

**Perbandingan Tradisi Literasi Ulama Nusantara
Era Konvensional dan Era Digital**

**Panca Abdini Sitorus¹, Solihah Titin Sumanti², Zaini Dahlan³ Ahmad Al Kindi Siregar⁴,
Muhammad Ghozali Ma'arif⁵**

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sumatera Utara, Indonesia

Email: panca331254043@uinsu.ac.id, solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id,
zainidahlan@uinsu.ac.id, ahmad331254030@uinsu.ac.id,
muhammad331254060@uinsu.co.id,

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi tradisi literasi ulama Nusantara dari dakwah konvensional menuju dakwah digital di era media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang dianalisis menggunakan *content analysis* dan analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi dakwah tidak mengubah substansi ajaran Islam, tetapi menggeser media dan metode penyampaiannya. Dakwah konvensional unggul dalam menjaga sanad keilmuan, pembinaan akhlak, dan hubungan guru dengan murid, sedangkan dakwah digital memperluas jangkauan dakwah melalui media sosial secara cepat dan efektif. Oleh karena itu, pengembangan dakwah di era digital perlu mengintegrasikan tradisi literasi ulama Nusantara dengan literasi digital agar otoritas keilmuan dan etika dakwah tetap terjaga.

Kata kunci: tradisi literasi, ulama Nusantara, dakwah digital, media sosial

PENDAHULUAN

Tradisi literasi merupakan bagian penting dalam perkembangan peradaban Islam. Di Nusantara, para ulama telah membangun tradisi keilmuan melalui

penulisan kitab, manuskrip, risalah, dan berbagai karya keislaman yang menjadi media dakwah (*dakwah bi al-qalam*). Selain menyampaikan ajaran Islam secara lisan melalui pengajian dan pesantren, ulama juga mewariskan pemikiran mereka dalam bentuk tulisan sehingga ilmu pengetahuan dapat dipelajari oleh generasi berikutnya. Tradisi literasi tersebut menjadi salah satu fondasi utama dalam membentuk karakter dakwah Islam yang moderat dan berkelanjutan di Indonesia (Tengah et al., 2016.)

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola penyebaran dakwah dari metode konvensional menuju pemanfaatan media digital. Jika sebelumnya dakwah lebih banyak dilakukan melalui majelis taklim, masjid, dan pesantren, kini penyampaian pesan keagamaan memanfaatkan berbagai platform seperti YouTube, Facebook, Instagram, TikTok, dan podcast.

Perubahan ini memungkinkan dakwah menjangkau masyarakat yang lebih luas, cepat, dan tanpa batas wilayah, sekaligus mengubah cara masyarakat memperoleh informasi keagamaan (Agustiani 2025).

Transformasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan karakteristik antara dakwah konvensional dan dakwah digital. Dakwah konvensional lebih menekankan interaksi langsung, sanad keilmuan, serta pembelajaran kitab secara tatap muka. Sebaliknya, dakwah digital mengutamakan kecepatan penyebaran informasi, kemudahan akses, dan pemanfaatan teknologi komunikasi. Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, kedua model dakwah tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat (Islam et al. 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan membandingkan tradisi literasi ulama Nusantara dalam dakwah konvensional dan dakwah digital. Kajian ini diharapkan dapat menjelaskan perubahan media, metode penyebaran ilmu, serta tantangan yang dihadapi pada kedua era tersebut, sehingga dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan model dakwah digital yang tetap

berlandaskan tradisi keilmuan ulama Nusantara.

KAJIAN TEORI

A. Tradisi Literasi Ulama Nusantara

Tradisi literasi dalam Islam memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis. Iqra' (bacalah), yang menunjukkan bahwa membaca, menulis, dan mencari ilmu merupakan fondasi utama peradaban Islam. Rasulullah saw. mendorong para sahabat untuk mempelajari baca tulis dan mencatat wahyu yang diterima. Tradisi ini kemudian berkembang pada masa Khulafaur Rasyidin melalui penghimpunan dan kodifikasi Al-Qur'an yang menjadi tonggak penting dalam sejarah literasi Islam (Madura, 2021).

Tradisi literasi ulama Indonesia berkembang melalui jaringan keilmuan yang menghubungkan Nusantara dengan pusat-pusat studi Islam di Makkah, Madinah, Yaman, dan Mesir. Sejak abad ke-16, para ulama Nusantara tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai produsen pengetahuan melalui penulisan kitab, tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf. Karya-karya tersebut ditulis dalam bahasa Arab maupun Melayu-Jawi sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas. Tradisi ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Nusantara

berlangsung melalui proses intelektual yang kuat dan berkelanjutan(Wagolac 2026).

Di Nusantara, peran ulama berkembang secara khas karena berinteraksi dengan budaya lokal. Para ulama tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mengadaptasikannya dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Pendekatan tersebut menjadikan Islam mudah diterima tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar agama. Ulama Nusantara dikenal memiliki corak dakwah yang moderat, inklusif, dan mampu mengakomodasi keragaman budaya masyarakat Indonesia(Mardika dan Ramli 2024).

Salah satu faktor penting yang mendukung tradisi literasi adalah keberadaan perpustakaan. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang menyediakan berbagai bahan bacaan dan informasi bagi masyarakat. Melalui koleksi buku, manuskrip, dan sumber informasi lainnya, perpustakaan mampu menjadi sarana untuk meningkatkan minat baca, memperluas wawasan, serta memperkuat budaya literasi. Optimalisasi fungsi perpustakaan terbukti dapat mendorong terbentuknya budaya

membaca dan belajar yang berkelanjutan. Perubahan sumber otoritas ilmu di era internet menunjukkan adanya pergeseran otoritas keagamaan dari pola tradisional menuju ruang digital dan media sosial. Jika sebelumnya legitimasi ulama diperoleh melalui (Navlia et al. 2026).

A. Dakwah Konvensional dalam Tradisi Ulama Nusantara

Dakwah konvensional merupakan proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara langsung melalui interaksi tatap muka antara dai dan mad'u. Dalam tradisi ulama Nusantara, dakwah konvensional berkembang melalui pesantren, masjid, surau, majelis taklim, dan halaqah sebagai pusat transmisi ilmu keislaman. Model dakwah ini menekankan pembinaan akhlak, penguatan sanad keilmuan, serta hubungan guru dan murid yang berlangsung secara berkesinambungan(Romdhoni, 2023).

Dakwah konvensional merupakan proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara langsung melalui interaksi tatap muka antara dai dan mad'u. Dalam tradisi ulama Nusantara, dakwah konvensional berkembang melalui pesantren, masjid, surau, majelis taklim, dan halaqah sebagai pusat transmisi ilmu keislaman. Model dakwah ini menekankan pembinaan akhlak, penguatan sanad

keilmuan, serta hubungan guru dan murid yang berlangsung secara berkesinambungan (Darmawati dan Suparto, 2025). Meskipun perkembangan teknologi telah melahirkan berbagai media dakwah digital, dakwah konvensional tetap memiliki peran strategis karena menawarkan kedalaman pembelajaran, validitas keilmuan, serta kedekatan emosional antara ulama dan jamaah (Wahyunisa, 2023).

B. Dakwah Digital Era Media Sosial

Digitalisasi dakwah merupakan proses perubahan penyampaian dakwah dari bentuk konvensional menuju format digital agar lebih mudah diproduksi, disimpan, dan disebarluaskan kepada masyarakat. Melalui media digital, masyarakat tetap dapat mendengarkan ceramah dan berinteraksi secara virtual dengan kyai, ustadz, maupun ustadzah tanpa terbatas ruang dan waktu. Selain itu, digitalisasi dakwah memberikan keuntungan dari segi efisiensi dan efektivitas karena dakwah dapat diakses kapan saja, menjangkau jamaah yang lebih luas, serta mampu menyebarkan pesan keagamaan hingga ke berbagai daerah dengan lebih cepat dan fleksibel (Riza dan Hidayah 2021).

Metode dakwah dalam Islam adalah cara menyampaikan ajaran Islam sesuai kondisi dan kebutuhan masyarakat (mad'u). Dalam masyarakat modern yang beragam, terutama di perkotaan, dibutuhkan metode dakwah yang lebih tepat dan menyentuh langsung kehidupan sosial, termasuk bagi komunitas marjinal yang sering kurang tersentuh dakwah. Salah satu metode yang efektif adalah dakwah *bil hal*, yaitu dakwah melalui tindakan nyata seperti pendampingan masyarakat, pendidikan, pemberdayaan ekonomi, bantuan sosial, layanan kesehatan, hingga pelatihan keterampilan. Metode ini tidak hanya menyampaikan ajaran secara lisan, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat sesuai nilai-nilai Islam (Atman Said:2020).

Jenis media sosial yang sering digunakan dalam dakwah meliputi YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook. Platform tersebut dimanfaatkan untuk menyebarkan video ceramah, kutipan islami, kajian online, dan konten edukasi keagamaan yang menarik serta mudah dipahami masyarakat (Siregar, 2024). Media sosial berfungsi sebagai media komunikasi Islam yang membantu penyebaran dakwah secara cepat dan luas. Dakwah dapat diterima masyarakat

dengan lebih efektif karena didukung oleh fitur komunikasi interaktif, siaran langsung, dan penyebaran konten digital yang mudah diakses kapan saja (Maulana, 2023).

Peran ustadz dalam dakwah tradisional umumnya dilakukan secara langsung melalui ceramah di masjid, pesantren, dan majelis taklim. Dalam pola dakwah tradisional, ustadz sumber utama ilmu agama dan pembimbing masyarakat dalam memahami ajaran Islam (Harahap, 2022). Perkembangan teknologi digital menyebabkan terjadinya transformasi peran ustadz di media sosial. Ustadz kini tidak hanya berdakwah secara tatap muka, tetapi juga aktif menggunakan platform digital untuk menyampaikan ceramah dan membangun komunikasi dengan masyarakat secara online (Lubis, 2024).

D. Transformasi Dakwah dalam Perspektif Perubahan Sosial

Transformasi dakwah merupakan proses perubahan strategi, metode, media, dan pendekatan dakwah sebagai respons terhadap perkembangan masyarakat. Dalam perspektif perubahan sosial, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai upaya membangun perubahan sosial yang

berlandaskan nilai-nilai Islam. Perubahan tersebut terjadi karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, serta kebutuhan masyarakat yang terus mengalami dinamika (Juhari, 2015).

Perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu faktor utama yang mendorong transformasi dakwah pada era modern. Kemajuan internet, media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat, sehingga metode dakwah yang sebelumnya berpusat pada ceramah di masjid, pesantren, dan majelis taklim kini berkembang ke ruang-ruang digital. Transformasi ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga mengubah cara masyarakat mengakses, mempelajari, dan mendiskusikan ajaran Islam. Dengan demikian, dakwah tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, melainkan dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara lebih luas dan cepat (Indriyani 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis transformasi tradisi literasi ulama Nusantara dari dakwah konvensional

menuju dakwah digital melalui kajian terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan dokumen akademik yang membahas tradisi literasi ulama Nusantara, dakwah konvensional, dakwah digital, serta transformasi sosial. Literatur dipilih berdasarkan tingkat relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, serta kemutakhiran publikasi dengan mengutamakan artikel ilmiah lima tahun terakhir (Arcanita et al., 2023). Penelitian ini tidak dilakukan pada lokasi tertentu karena merupakan penelitian kepustakaan. Setting penelitian berada pada lingkungan akademik melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah yang diperoleh dari basis data nasional dan internasional, seperti Google Scholar, Garuda, Crossref, DOAJ, dan jurnal-jurnal terakreditasi. Sumber data penelitian berupa dokumen ilmiah yang memenuhi kriteria relevan dengan tema penelitian, memiliki kejelasan metodologi, serta diterbitkan oleh lembaga akademik atau penerbit ilmiah yang kredibel. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap fokus kajian mengenai tradisi literasi ulama Nusantara, dakwah konvensional, dakwah digital, dan transformasi sosial.

Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (*document analysis*). Tahapan pengumpulan data meliputi penelusuran literatur menggunakan kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian, seleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi, klasifikasi

dokumen sesuai tema pembahasan, serta pencatatan informasi penting dari setiap sumber yang digunakan. Dokumen yang telah dipilih kemudian dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep, teori, hasil penelitian terdahulu, dan temuan yang berkaitan dengan transformasi tradisi literasi ulama Nusantara pada era digital.

Data analysis

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) yang dipadukan dengan analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Proses analisis dimulai dengan membaca seluruh dokumen secara menyeluruh, kemudian melakukan proses *coding* terhadap informasi yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna selanjutnya dikelompokkan menjadi beberapa tema utama, seperti tradisi literasi ulama Nusantara, karakteristik dakwah konvensional, perkembangan dakwah digital, perubahan media dakwah, otoritas keilmuan, jangkauan dakwah, serta tantangan transformasi digital. Setelah tema-tema terbentuk, dilakukan analisis isi untuk menginterpretasikan makna setiap tema dan analisis komparatif untuk membandingkan karakteristik dakwah konvensional dengan dakwah digital berdasarkan aspek media, metode penyampaian, otoritas keilmuan, jangkauan dakwah, dan tantangan yang dihadapi. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi tradisi literasi ulama Nusantara di era digital.

RESULT

A. Tradisi Literasi Ulama Nusantara pada Dakwah Konvensional

Pada era dakwah konvensional, penyebaran ilmu dilakukan melalui masjid, surau, majelis taklim, dan pesantren dengan sistem pembelajaran tatap muka. Model ini memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara ulama dan masyarakat sehingga proses penyampaian ilmu tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan keteladanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas dakwah konvensional lebih menekankan kualitas pembinaan dibandingkan luasnya jangkauan audiens.

Pesantren menjadi pusat pengembangan literasi Islam sekaligus lembaga kaderisasi ulama di Nusantara. Tradisi membaca kitab, diskusi, serta pembelajaran langsung dengan kiai membentuk budaya intelektual yang menjaga kesinambungan dakwah Islam. Menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai institusi yang menjaga otoritas keilmuan dan membentuk karakter pendakwah yang berintegritas. Kitab merupakan bentuk dakwah *bi al-kitabah* yang menjadi ciri khas ulama Nusantara. Melalui karya tulis,

ulama mendokumentasikan pemikiran keislaman sehingga ilmu dapat diwariskan lintas generasi. Tradisi ini memperlihatkan bahwa literasi menjadi instrumen penting dalam menjaga kesinambungan ilmu sekaligus menghasilkan pemikiran Islam yang kontekstual dengan budaya Nusantara (Romdhoni, 2023).

Sanad keilmuan merupakan fondasi utama dalam tradisi literasi ulama Nusantara karena menjamin validitas ilmu melalui hubungan guru dan murid yang berkesinambungan. Berbeda dengan era digital yang cenderung mengutamakan popularitas, sistem sanad menempatkan kompetensi dan otoritas keilmuan sebagai syarat utama seorang pendakwah. Nilai sanad tetap relevan sebagai mekanisme menjaga kredibilitas dakwah di tengah perkembangan media digital (Nafisa, 2026). Tetapi tetap keduanya berakar pada ajaran Al-Qur'an dan hadis, terutama melalui perintah *Iqra'* yang menegaskan pentingnya membaca, menulis, dan menuntut ilmu (Madura, 2021).

B. Transformasi Tradisi Literasi Ulama Nusantara pada Dakwah Digital

Transformasi dakwah di era digital ditandai dengan pemanfaatan media sosial seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok sebagai sarana penyebaran

ilmu. Media sosial memungkinkan ulama menjangkau masyarakat lebih luas tanpa dibatasi ruang dan waktu sehingga penyebaran dakwah menjadi lebih cepat dan interaktif (Riza dan Hidayah 2021). Namun, perubahan ini juga menuntut kemampuan literasi digital agar informasi keagamaan yang disampaikan tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Digitalisasi kitab merupakan bentuk pelestarian tradisi literasi ulama Nusantara melalui media elektronik, seperti e-book, perpustakaan digital, dan aplikasi kitab kuning. Transformasi ini mempermudah akses masyarakat terhadap karya ulama klasik dan penyebaran khazanah keislaman. (Azka et al. 2023) Meskipun demikian, proses digitalisasi tetap memerlukan verifikasi sumber agar keaslian dan otoritas naskah tetap terjaga.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Riza dan Hidayah (2021) Platform digital menjadi media baru dalam penyampaian dakwah yang lebih fleksibel dan mudah diakses. Model dakwah ini meningkatkan partisipasi masyarakat karena memungkinkan interaksi melalui komentar, siaran langsung, dan forum diskusi. Transformasi digital tidak mengubah substansi dakwah, tetapi

mengubah metode penyampaian sehingga ulama dituntut mampu memadukan otoritas keilmuan dengan kompetensi teknologi digital. Transformasi tradisi literasi ulama Nusantara menunjukkan pergeseran dari media konvensional menuju media digital tanpa menghilangkan tujuan utama dakwah, yaitu penyebaran ilmu dan pembinaan umat. Perbedaannya terletak pada media dan pola komunikasi, sedangkan nilai-nilai literasi, otoritas keilmuan, dan etika dakwah tetap menjadi fondasi yang harus dipertahankan.

C. Perbandingan Dakwah Konvensional dan Dakwah Digital

Dakwah konvensional dan dakwah digital juga memiliki perbedaan yang tampak pada metode penyampaiannya, yaitu dakwah konvensional mengutamakan interaksi tatap muka, sedangkan dakwah digital mengandalkan komunikasi berbasis teknologi yang lebih fleksibel. **Menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi bukanlah perubahan substansi dakwah, melainkan perubahan media dan metode komunikasi yang menyesuaikan perkembangan teknologi serta kebutuhan masyarakat modern** (Riza dan Hidayah 2021).

Dari aspek jangkauan, dakwah digital mampu menjangkau audiens secara luas tanpa batas ruang dan waktu, sedangkan dakwah konvensional lebih efektif dalam membangun kedekatan emosional, pembinaan karakter, dan penguatan sanad keilmuan. **Bahwa masing-masing model memiliki keunggulan yang saling melengkapi dakwah digital unggul dalam efektivitas penyebaran informasi, sementara dakwah konvensional lebih kuat dalam menjaga otoritas keilmuan, validitas materi, dan pembentukan akhlak. Integrasi antara nilai-nilai tradisi literasi ulama Nusantara dengan teknologi digital menjadi strategi yang paling relevan untuk menghadirkan dakwah yang luas jangkauannya sekaligus tetap kredibel dan berlandaskan sanad**(Romdhoni, 2023).

D. Implikasi Transformasi terhadap Pengembangan Dakwah Islam di Indonesia

Transformasi tradisi literasi ulama Nusantara ke dalam ruang digital memberikan peluang besar bagi pengembangan dakwah Islam di Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh Riza dan Hidayah digitalisasi dakwah memperluas akses masyarakat terhadap kajian

keislaman melalui media sosial tanpa dibatasi ruang dan waktu(Riza dan Hidayah 2021). Kondisi ini sejalan dengan tradisi literasi ulama Nusantara yang menempatkan penulisan kitab, penyebaran ilmu, dan pengembangan jaringan keilmuan sebagai sarana utama dakwah(Madura, 2021).

Transformasi digital bukan mengubah tujuan dakwah, melainkan memperluas media penyebaran ilmu. Jika dahulu penyebaran ilmu dilakukan melalui pesantren, masjid, dan kitab, kini fungsi tersebut diperkuat oleh media sosial dan platform digital sehingga jangkauan dakwah menjadi lebih luas serta mampu menjangkau generasi muda(Wagolac 2026). Di sisi lain, transformasi digital juga menghadirkan tantangan berupa bergesernya otoritas keilmuan dari sistem sanad menuju popularitas media sosial (Navlia et al. 2026).

Padahal, tradisi dakwah konvensional menempatkan sanad, hubungan guru dan murid, serta pembinaan akhlak sebagai dasar legitimasi keilmuan(Darmawati dan Suparto, 2025).. Selain itu, kemudahan penyebaran informasi melalui media digital berpotensi meningkatkan penyebaran materi keagamaan yang belum

terverifikasi (Indriyani 2023). Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan nilai-nilai literasi ulama Nusantara, validitas sumber, dan etika dakwah. Oleh karena itu, pengembangan dakwah di Indonesia perlu diarahkan pada peningkatan literasi digital para dai, digitalisasi kitab-kitab ulama Nusantara, serta penguatan otoritas keilmuan berbasis sanad agar dakwah tetap moderat, kredibel, dan relevan dengan perkembangan masyarakat modern.

DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi tradisi literasi ulama Nusantara dari dakwah konvensional menuju dakwah digital terjadi pada media dan metode penyampaian, bukan pada substansi ajaran Islam. Dakwah konvensional tetap berperan dalam menjaga sanad keilmuan, pembinaan akhlak, dan hubungan guru-murid, sedangkan dakwah digital memperluas akses penyebaran ilmu melalui berbagai platform digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa digitalisasi dakwah merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa mengubah nilai-nilai dasar Islam. Oleh karena itu, integrasi tradisi literasi ulama Nusantara dengan teknologi digital diperlukan untuk

menjaga otoritas keilmuan, validitas sumber, dan etika dakwah.

CONCLUSIONS

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi tradisi literasi ulama Nusantara lebih berfokus pada perubahan media dan metode dakwah, sementara substansi ajaran Islam tetap dipertahankan. Dakwah digital melengkapi dakwah konvensional dengan memperluas jangkauan penyebaran ilmu. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi literasi ulama Nusantara tetap menjadi fondasi penting dalam pengembangan dakwah digital yang moderat, kredibel, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

REFERENCES

- Agustiani, H. (2025). *Digitalization and social da'wah: Innovative models of Islamic community development in the era of digital transformation*.
- Atman Said. (2020). Metode dakwah *bil hal* dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(2), 145–160.
- Azka, S. M., Asmiyanto, T., & Babbar, P. (2023). Digital preservation of Islamic manuscripts and literacy development in Indonesia. *Record and Library Journal*, 9(1), 105–117. <https://doi.org/10.20473/rlj.V9-11.2023.105-117>
- Darmawati, N., & Suparto. (2025). Traditional da'wah movement in preserving Salafiyah tradition: A literature review of the Lirboyo Kediri Islamic Boarding School. *Journal of Islamic Studies*, 7, 106–117.

- Harahap, A. (2022). Peran ustadz dalam transformasi dakwah Islam di era digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 66–81.
- Indriyani, P. I. (2023). Transformation of Islamic religious practices in the digital era: Opportunities and challenges for contemporary da'wah. *Journal of Islamic Communication*, 24(2), 175–192.
- Islam, M. D. H. W., dkk. (2026). Negosiasi dakwah digital: Kontinuitas dan transformasi di kalangan ulama NU di Lombok. *Jurnal Dakwah Digital*, 7(1), 87–108.
- Lubis, M. (2024). Transformasi peran ustadz dalam ekosistem media sosial sebagai media dakwah. *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 5(2), 91–108.
- Maulana, A. (2023). Media sosial sebagai sarana komunikasi dakwah Islam di era digital. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 8(2), 101–118.
- Madura, IAIN. (2021). Pendidikan literasi berbasis Al-Qur'an dalam tinjauan Islam. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 10(2), 205–218.
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10.i2.313>
- Mardika, A., & Ramli, M. A. (2024). Nusantara ulama: Islamic intellectual tradition and local culture. *Journal of Islamic Civilization*, 2(1), 1–17.
- Nafisa, W. (2026). Otoritas sanad keilmuan dalam tradisi dakwah ulama Nusantara. *Jurnal Studi Islam*, 2(2), 39–46.
- Navlia, R., Isna, H., Rojbil, R., Najah, H., & Farodis, K. R. (2026). Membangun budaya literasi melalui optimalisasi perpustakaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 24–37.
- Penelitian, K., Model, D., & Pendekatan Telaah. (2023). Penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai metode penelitian kualitatif. *TIK Ilmeu*, 7(1), 117–126.
<https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>
- Perubahan, A. (2015). Perubahan sosial dalam perspektif dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 21(32), 28–40.
- Riza, M. H., & Hidayah, V. R. (2021). Digitalisasi dakwah sebagai upaya membangun peradaban baru Islam di masa pandemi COVID-19. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 45–61.
- Romdhoni, A. (2023). Da'wah and literacy tradition at the Islamic boarding school: Case study in Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, Central Java. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43, 117–150.
- Siregar, R. (2024). Pemanfaatan YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook sebagai media dakwah Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 33–49.
- Wagola, Z. (2026). The intellectual legacy of Nuruddin Ar-Raniri and Abdurrauf As-Singkili on hadith studies in the Nusantara. *Journal of Hadith Studies*, 7(1), 1–18.